



Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Rawat Jalan Di Puskesmas Mata Kota Kendari Periode Januari-April 2022

Isra Ahlisa Fauziyah¹, Tasman², Wa Ode Yuliastri¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai penyakit dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan serta tergantung pada faktor lingkungannya yang secara umum disebabkan oleh beberapa virus seperti rhinovirus, coronavirus, parainfluenza, respiratorial virus (RSV), adenovirus, influenza, enterovirus dan bocavirus yang baru ditemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik yang meliputi ketetapan indikasi, ketetapan diagnosis, ketetapan pemilihan obat, dan ketetapan dosis pada pasien infeksi saluran pernapasan akut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode retrospektif yaitu penelitian berdasarkan rekam medik pasien pada infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Mata Kota Kendari periode januari-april 2022. Diperoleh data seluruh pasien ISPA adalah 342, dengan jumlah sampel minimum menurut hasil perhitungan dari rumus adalah 78 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yaitu data yang diambil setelah peristiwa terjadi atau setelah pelayanan dilakukan. Hasil analisis dinilai berdasarkan beberapa kategori yakni ketepatan indikasi, ketepatan diagnosis, ketepatan pemilihan obat, dan ketepatan dosis obat di kategorikan dengan tepat dan tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik dalam pengobatan ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022 dari 78 pasien, setelah dikaji kerasionalannya diperoleh hasil tepat indikasi 89,7%, tepat diagnosis 89,7%, tepat pemilihan obat 91,1%, dan tepat dosis 100%

Kata kunci: ISPA, Antibiotik, Rasionalitas Penggunaan

Evaluation Of Rationality Of Antibiotic Use In Outstanding Ari Patients In Kendari Mata Puskesmas The Period Of January-April 2022

ABSTRACT

ISPA is an upper or lower respiratory tract disease that is usually contagious which can cause various diseases from asymptomatic disease or mild infection to severe and deadly disease and depending on environmental factors which are generally caused by several viruses such as rhinovirus, coronavirus, parainfluenza, respiratory virus. (RSV), adenovirus, influenza, enterovirus and recently discovered bocavirus. The purpose of this study was to determine the rationale of the use of antibiotics which include determination of indications, determination of diagnosis, determination of drug selection, and determination of dosage in patients with acute respiratory infections. The method used in this study is descriptive analysis. This study is a survey research with retrospective method, namely research based on patient medical records for acute respiratory infections (ISPA) at the Eye Health Center of Kendari City for the period January-April 2022. Data obtained from all ISPA patients were 342 , with the minimum number of samples according to the calculation results from the formula is 78 people who meet the inclusion criteria. This study also uses a descriptive method with retrospective data collection, namely data taken after the event occurs or after the service is performed. The results of the analysis are assessed based on several categories, namely the accuracy of indications. , accuracy of diagnosis, accuracy of drug selection, and accuracy of drug dosage were categorized as appropriate and incorrect. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of antibiotics in the treatment of ARI at the Eye Health Center of Kendari City for the period January-April 2022 from 78 patients, after being studied for rationality, the results obtained were 89.7% right indication, 89.7% correct diagnosis, 91.1 right drug selection. %, and the exact dose is 100%

Keywords: ISPA, Antibiotics, Rationality of Use

Penulis Korespondensi :

Isra Ahlisa Fauziyah

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Mandala Waluya

E-mail : israahlisafauziyah2400@gmail.com

Info Artikel :

Submitted :

Revised :

Accepted :

Published :

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian yang paling sering terjadi pada masyarakat di negara indonesia. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai penyakit dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan serta tergantung pada faktor lingkungannya yang secara umum disebabkan oleh beberapa virus seperti rhinovirus, coronavirus, parainfluenza, respiratorial virus (RSV), adenovirus, influenza, enterovirus dan bocavirus yang baru ditemukan (Cotton et al., 2008). ISPA juga sering didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut sebagai penyebab utama morbiditas yang disebabkan oleh infeksi yang ditularkan dari manusia kemanusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (Masriadi, 2017).

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, dan gejala sedang seperti sesak napas maupun yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat terjadinya pneumonia (Yuslinda et al., 2017).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang disebabkan oleh virus seperti selesma dan influenza. Sementara itu, infeksi saluran pernapasan akut bagian atas yang disebabkan oleh bakteri seperti faringitis atau tonsilitis akut karena Sterptokokus grub A harus diobati menggunakan antibiotik untuk mempercepat pertumbuhan dan mencegah terjadinya infeksi lanjutan (Setiabudy & Gan, 2007).

Pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan terhadap mikroorganisme penginfeksi. Terapi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang disebabkan oleh virus seperti influenza tidak berespon terhadap pemberian antibiotik dan dapat sembuh dengan sendirinya. Tujuan pemberian antibiotik pada terapi digunakan untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang menjadi penyebab infeksi sebelum diketahui hasil mikrobiologis. Pemilihan antibiotik pada terapi ini didasarkan pada tanda klinis yang mengarah pada bakteri tertentu penyebab umum terjadinya suatu infeksi (Departemen Kesehatan RI, 2005). Sementara itu, infeksi saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh bakteri seperti faringitis diobati menggunakan antibiotik untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah terjadinya infeksi lanjutan (Setiabudy & Gan, 2007).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2018 kasus ISPA di Indonesia menunjukkan sebanyak 1.017.290 penderita yang mempunyai prevalensi angka nasional. Kemudian untuk data Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa pada tahun 2019 jumlah kasus ISPA sebanyak 137,123 jiwa. Selanjutnya untuk data Kota Kendari tahun 2019 jumlah kasus ISPA termasuk kedalam 10 besar penyakit di Kota Kendari dengan jumlah kasus 23061 jiwa. Maka penyakit tersebut bisa dengan mudah tertular kepada masyarakat yang lain oleh karena padatnya penduduk masyarakat.

Evaluasi penggunaan obat merupakan proses jaminan mutu resmi dan terstruktur yang dilaksanakan terus-menerus, yang ditujukan untuk menjamin obat yang tepat, aman dan efektif (Mulyani, 2005). Tujuan dari

evaluasi adalah untuk mengetahui penggunaan obat yang rasional atau tidak. Evaluasi setiap obat harus dipertimbangkan mengenai karakter dan kondisi yang ada pada pasien sehingga obat yang dipilih tepat untuk kondisinya (Sumawa, 2015).

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu langkah dalam upaya pembangunan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan Kesehatan yang aman dan bermutu di setiap fasilitas kesehatan, sehingga tercapai keselamatan pasien. Menurut Health Organization (WHO) masih terdapat penggunaan obat yang tidak rasional dimana terdapat lebih dari 50% dari seluruh penggunaan obat-obatan tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, ataupun penjualannya, sedangkan 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien sehingga akan menimbulkan biaya serta dapat menghambat mutu pelayanan yang merugikan unit atau instansi pelayanan kesehatan. Dalam rangka meningkatkan penggunaan obat yang rasional mengharuskan pasien menerima pengobatan yang sesuai dalam kebutuhan klinis yang diperlukan tiap individu dalam kurun waktu yang tertentu dengan biaya yang rendah sehingga akan memberikan keuntungan bagi masyarakat baik dari segi ekonomi maupun peningkatan.

Berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Mata, Kota Kendari dengan penyakit kejadian tertinggi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) untuk kategori penyakit yang menular di Puskesmas tersebut. Kasus ISPA dari bulan Januari-April pada tahun 2022 sebanyak 342 pasien. Semakin bertambahnya pasien penderita ISPA memerlukan perhatian khusus terhadap penggunaan obat antibiotik sebagai terapi dari penyakit tersebut yang diberikan dalam

pengobatan ISPA. Mengingat jika penggunaan tidak tepat dapat menimbulkan resistensi, meningkatnya morbiditas, dan meningkatnya biaya pengobatan serta dapat menghambat mutu pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan evaluasi antibiotik secara terus menerus untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) untuk mengetahui keracionalan penggunaan antibiotik yang meliputi ketetapan indikasi, ketetapan diagnosis, ketetapan pemilihan obat, dan ketetapan dosis pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Mata Kota Kendari periode januari-april 2022.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mata kota Kendari dilakukan pada bulan Juni hingga Juli tahun 2022.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan metode retrospektif yaitu penelitian berdasarkan rekam medik pasien pada infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Mata Kota Kendari periode januari-april 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek elemen atau objek penelitian yang akan diteliti. (Arikunto suharsimi, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah semua rekam medik pasien ISPA rawat jalan yang berobat di Puskesmas MataKota Kendari periode Januari-April2022 sebanyak 342 pasien.

Sampel merupakan objek yang akan diteliti dan dapat mewakili seluruh populasi

dalam penelitian (Notoatmodjo, 2012). Adapun sampel dalam penelitian merupakan rekam medik yang memuat penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022. yang memenuhi kriteria inklusi yaitu kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebanyak 78 sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur atau alat penggumpulan data (Notoatmodjo, 2012), instrument penelitian berupa rekam medik pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) rawat jalan yang lengkap dan jelas terbaca, berisi nomor rekam medik, identitas pasien (nama, umur,jenis kelamin, dan alamat) pada periode Januari-April 2022.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Proses pengumpulan data diawali dengan data pasien yang terdiagnosis penyakit ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari.
2. Melakukan evaluasi dari data yang telah diperoleh terkait penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA.
3. Data rekam medik pasien kemudian ditulis kedalam lembar data pasien dan lembar data penggunaan antibiotik (alat penelitian).
4. Data dari rekam medik pasien diolah lebih lanjut.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data untuk mengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasikan data bedasarkan variabel

seluruh data rekam medik pasien, menyajikan data setiap variabel yang telah diteliti (Sugiyono, 2018).

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan ulang kelengkapan data-data yang diperoleh dari rekam medik di Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022.
2. *Tabulasi*, yaitu melakukan pengelompokan dan perhitungan data sesuai dengan variabel.
3. *Penyajian data*, yaitu menyajikan data yang telah ditabulasi melalui hasil rekapan rekam medik.
4. *Cleaning*, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang data-data yang telah dimasukkan.

Adapun data yang dikumpulkan di analisis secara deskriptif. Ketetapan pemberian antibiotik pada terapi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ditentukan berdasarkan identitas pasien, diagnosis pasien, riwayat keluhan pasien ,dan terapi pasien. Hasil yang telah didapatkan kemudian dicatat, untuk mengetahui rasionalitas dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni-juli 2022 di Puskesmas Mata Kota Kendari, dengan cara mengambil data dari rekam medik pasien rawat jalan yang terdiagnosis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) periode januari-april 2022. Diperoleh data seluruh pasien ISPA adalah 342, dengan jumlah sampel minimum menurut hasil perhitungan dari rumus adalah 78 orang yang memenuhi kriteria inklusi.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yaitu data yang diambil

setelah peristiwa terjadi atau setelah pelayanan dilakukan. Hasil analisis dinilai berdasarkan beberapa kategori yakni ketepatan indikasi, ketepatan diagnosis, ketepatan pemilihan obat, dan ketepatan dosis obat di kategorikan dengan tepat dan tidak tepat.

Karakteristik Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

1. Usia

Tabel 1. Jumlah Pasien Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Σ Pasien	Percentase (%)
15-29	41	52,6
30-39	14	17,9
40-49	10	12,8
50-59	11	14,1
60-69	-	-
70-79	2	2,6
80-80	-	-
Total Pasien	78	100

Sumber : Data Sekunder Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah pasien berdasarkan usia pada pasien yang menggunakan antibiotik pada pasien ISPA paling banyak diketahui pasien usia 15-29 tahun yang memiliki presentase tertinggi yaitu 52,6%, dan yang memiliki presentase terendah pada usia 70-79 tahun yaitu 2,6%.

2. Jenis kelamin

Tabel 2. Jumlah Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Σ Jumlah	Percentase %
Laki-laki	39	50
Perempuan	39	50
Total	78	100

Sumber : Data Sekunder Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jumlah pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama banyak menggunakan antibiotik pada pasien ISPA dengan persentase 50% banding 50%.

Karakteristik Jenis Antibiotik

Tabel 3. Gambaran Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien ISPA

Golongan Obat	Jenis Obat	Σ Pasien	Percentase (%)
Penisilin	Amoxicilin	67	85,9
Sefalosporin Generasi Pertama	Cefadroxil	11	14,1
Total		78	100

Sumber : Data Sekunder Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui presentase keseluruhan peresepan obat antibiotik pada pasien ISPA pada bulan Januari-April tahun 2022 sebanyak 78 resep yang menggunakan obat antibiotik pada pasien ISPA, dan jumlah obat antibiotik pada pasien ISPA yang paling banyak digunakan adalah Amoxicilin dengan persentase 85,9% dan cefadroxil digunakan hanya sedikit dengan presentase 14,1%.

Evaluasi ketetapan antibiotik

Menurut Sugiyono (2011), analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Data yang terkumpul selanjutnya akan diteliti dan diolah kemudian didistribusikan kedalam tabel, setelah itu dilakukan pembahasan secara deskriptif angka-angka dan presentase. Berikut persentase rasionalitas penggunaan obat antibiotik yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Tepat Indikasi

Hasil	Jumlah Resep	Percentase (%)
Tepat	70	89,7
Tidak tepat	8	10,3
Total	78	100

Sumber : Data Primer Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa data tepat indikasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yaitu 89,7 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan hanya 70 resep yang sudah tepat dalam pemberian obat ke pasien. Kemudian data tidak tepat indikasi penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA yaitu 10,3%, hal ini didasari adanya 8 resep yang tidak tepat dari 78 resep dalam data reka medik.

Tabel 5.Data Tepat Diagnosis

Hasil	Jumlah Resep	Percentase (%)
Rasional	70	89,7
Tidak	8	10,3
Rasional	78	100
Total	78	100

Sumber : Data Primer Puskesmas Mata Kota Kendari Januari-April 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa data tepat diagnosis penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yaitu 89,7 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan hanya 70 resep yang sudah tepat dalam pemberian obat ke pasien. Kemudian data tidak tepat diagnosis penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA yaitu 10,3%, hal ini didasari adanya 8 resep yang tidak tepat dari 78 resep dalam data reka medik.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa data tepat pemilihan obat antibiotik pada pasien ISPA yaitu 91,1 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan

hanya 71 resep yang sudah tepat dalam pemberian obat ke pasien. Kemudian data tidak tepat pemilihan obat antibiotik pada pasien ISPA yaitu 8,9%, hal ini didasari adanya 7 resep yang tidak tepat dari 78 resep dalam data rekam medik.

Tabel 6. Data Tepat Pemilihan Obat

Hasil	Jumlah Resep	Percentase (%)
Rasional	71	91,1
Tidak Rasional	7	8,9
Total	78	100

Sumber :Data Primer Puskesmas Mata Kota Kendari, 2022

Tabel 7. Data Tepat Dosis

Hasil	Jumlah Resep	Percentase (%)
Rasional	78	100
Tidak	0	0
Rasional	78	100
Total	78	100

Sumber :Data Primer Puskesmas Mata Kota Kendari, 2022

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA dengan kategori tepat dosis yaitu 100%. Hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik semua resep sudah tepat dalam pemberian obat ke pasien.

Pada penelitian ini yang berjudul evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ispa rawat jalan di Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022 yang bertujuan untuk mengetahui kerasionalan ketepatan indikasi, ketepatan diagnosis, ketepatan pemilihan antibiotik, dan ketepatan dosis antibiotik dalam pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Mata Kota Kendari

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu infeksi saluran

pernapasan yang menyerang salah satu bagian pernapasan atau lebih, di mulai dari bagian hidung sampai dengan kantong paru (alveoli). Pemilihan obat merupakan salah satu faktor yang sangat penting di rumah sakit dan puskesmas. Evaluasi penggunaan obat sangatlah penting dilakukan oleh apoteker dengan tujuan untuk menjamin ketepatan peresepan dan penggunaan obat, *cost effectiveness*, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dimana dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat harga, tepat cara dan lama pemberian, serta waspada efek samping (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Karakteristik pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Mata Kota Kendari diperoleh jumlah sampel sebanyak 78 pasien yang menggunakan obat antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari periode Januari-April 2022. Dari sampel tersebut, pada Tabel 7 untuk data distribusi pasien berdasarkan umur, terlihat lebih dominan pada pasien ISPA yang menggunakan antibiotik paling banyak diketahui di usia 15-29 tahun yang memiliki presentase tertinggi yaitu 52,6%. Usia 15-29 tahun merupakan masa tumbuh kembang masa aktif dari seorang anak. Selain itu pada usia ini juga anak memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga dapat dengan mudah terserang ISPA. Selain itu, pada usia remaja adalah usia produktif dan matang dimana banyak melakukan aktivitas diluar yang mengakibatkan bias terserang ISPA kapan saja. Dan pada usis tersebut juga terkadang pasien memiliki pola kehidupan yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok.

Pada Tabel 2 diperoleh distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin, bahwa jumlah pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama banyak menggunakan antibiotik pada pasien ISPA dengan persentase 50% banding 50%. Hal ini dikarenakan jenis kelamin laki-laki terserang penyakit infeksi saluran pernafasan bisa diakibatkan karena sering merokok dan sering mengendarai kendaraan dalam beraktivitas sehingga terpapar polusi udara dari luar, untuk jenis kelamin perempuan terserang penyakit infeksi saluran pernafasan bisa diakibatkan oleh kurangnya kesadaran diri dalam hal menjaga kesehatan sehari-hari, selain itu perempuan yang lebih dominan berkerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki banyak pekerjaan mudah untuk kelelahan dan cenderung sistem kekebalan tubuhnya menurun (Sari & Ardianti, 2017).

Pada Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase keseluruhan peresepan obat antibiotik pada pasien ISPA pada bulan Januari-April tahun 2022 sebanyak 78 resep yang menggunakan obat antibiotik pada pasien ISPA, dan jumlah obat antibiotik pada pasien ISPA yang paling banyak digunakan adalah Amoxicilin dengan persentase 85,9% dan cefadroxil digunakan hanya sedikit dengan presentase 14,1%. Menurut Dewi et al., (2020), hal ini disebabkan karena amoxicillin merupakan antibiotik yang paling efektif dan paling luas digunakan, antibiotik golongan Penisilin bebas dari sifat toksik, kebanyakan efek-efek yang tidak diinginkan yang parah terjadi karena hipersensitivitas, Dan antibiotik ini merupakan antibiotik lini pertama untuk pasien ISPA .

Tepat Indikasi

Tepat indikasi dikatakan tepat apabila keputusan untuk memberikan resep secara

keseluruhan didasarkan oleh alasan medis dan farmakoterapi sebagai alternatif pengobatan yang terbaik. Keputusan ini tidak boleh dipengaruhi oleh alasan nonmedis seperti permintaan pasien, atau menolong rekan kerja. Penggunaan antibiotik pada pasien harus didasarkan pada diagnosa, anamnesa spesifik, dan pemeriksaan fisik yang sederhana, karena jika penyebab infeksi diketahui maka akan lebih mudah dalam proses penanganannya. Tidak semua penyakit ISPA mendapatkan terapi antibiotik, ISPA yang non spesifik dan tidak disarankan diberi antibiotik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada Tabel 4 diketahui dari 78 resep diperoleh 70 resep yang sudah rasionalitas dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (89,7%). Dalam hal ini kategori tepat indikasi dari penggunaan pengobatan terapi infeksi saluran pernafasan untuk diagnosis ISPA, faringitis, dan tonsilitas sudah rasional. Dikarenakan hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian lain dalam terapi ISPA, dimana pada penelitian tersebut menggunakan obat yang diindikasikan untuk mengobati penyakit ISPA (Dewi et al., 2020).

Selanjutnya pada Tabel 2, dari 78 resep terdapat 8 resep yang tidak rasionalitas dalam penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (10,3%) dalam data reka medik ditunjukkan pada nomor pasien 60, 61, 63, 64, 67, 69, 70, dan 71. Dalam hal ini dikarenakan pada pasien common cold pada penelitian ini diberikan antibiotik amoksisilin dan cefadroxil. Menurut menurut standar Pharmaceutical Care seharusnya pada kasus common cold tidak perlu diberikan antibiotik karena etiologi terbanyaknya disebabkan oleh virus. Terapi

pada common cold cukup menggunakan obat yang mampu meredakan gejala umum dari penyakit.

Tepat Diagnosis

Penggunaan obat antibiotik dikatakan tepat diagnosis apabila sesuai dengan tanda atau gejala dan diagnosis yang ada. Berdasarkan hasil penelitian pada pasien terdiagnosis ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari didapatkan hasil pada Tabel 11 bahwa dari 78 resep diperoleh 70 resep yang sudah rasional pada kategori tepat diagnosis dari penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (89,7%), hal ini dikarenakan dari 70 resep mendapatkan obat yang sudah sesuai dengan penanganan penyakit ISPA seperti (Amoxicillin, dan Cefadroxil), pada penyebab diagnosis Antibiotik yang diberikan pada pasien terdiagnosis ISPA yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Mata Kota Kendari haruslah sesuai dengan diagnosis penyakit, tingkat keparahan infeksi, mekanisme kerja obat, serta efek samping dari obat tersebut.

Kemudian dari Tabel 5 juga didapatkan 8 resep yang tidak rasional pada kategori tepat diagnosis dari penggunaan obat antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan angka persentase sebesar (10,3%) dalam data reka medik ditunjukkan pada nomor pasien 60, 61, 63, 64, 67, 69, 70, dan 71, hal ini dikarenakan pada resep tersebut diberikan obat antibiotik yang pada umumnya diagnosis penyakit common cold yang biasanya hanya batuk dan pilek yang akan sembuh dengan sendirinya setelah 3-5 hari (Daposang & Juniati, 2018).

Tepat Pemilihan Obat

Tepat pemilihan obat adalah penentuan kesesuaian obat yang diresepkan dengan diagnosis yang ditegakkan oleh kemampuan dan pengalaman dokter berdasarkan prinsip-

prinsip ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 diketahui dari 78 resep diperoleh 71 resep yang sudah rasional dalam kategori tepat cara pemilihan obat dari penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (91,1%). Di karenakan pada penelitian ini jenis antibiotik yang diberikan kepada pasien sesuai dengan standar yang ada pada Pharmaceutical Care seperti amoxicilin, dan cefadroxil.

Selanjutnya pada Tabel 6 juga terdapat 7 resep yang tidak rasionalitas dalam pemilihan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (8,9%) dalam data reka medik ditunjukan pada nomor pasien 9, 23, 35, 39, 46, 49, dan 65. Ketidaktepatan pemilihan obat karena digunakannya cefadroxil untuk beberapa indikasi ISPA yang tidak sesuai dengan acuan Menurut menurut standar Pharmaceutical Care.

Untuk pengobatan faringitis antibiotik yang digunakan yaitu cefadroxil dengan jumlah 3 pasien dan amoxicillin sebanyak 4 pasien. Dengan karakteristik yaitu demam yang tiba-tiba, nyeri tenggorokan, nyeri menelan, adenopati servikal, malaise dan mual. Faring, palatum tonsil yang berwarna kemerahan dan tampak adanya pembengkakan. Pada pengobatan tonsilitis diberikan antibiotik amoksisinil yang berjumlah 4 pasien. Pada pemeriksaan pasien tersebut tidak dilakukan pemeriksaan laboratorium dimana memerlukan waktu yang lama, sehingga untuk menentukan apakah tonsilitis disebabkan oleh bakteri atau tidak, dapat dilihat dari rekam medik pasien yaitu pasien mengalami batuk.

Antibiotik yang diberikan pada pasien yang terdiagnosis Command cold yaitu amoxicillin berjumlah 8 pasien. Gejala-gejala yang timbul pada pasien batuk disertai

influenza beserta demam, tetapi pada etiologi Command Cold lebih banyak disebabkan oleh virus, sehingga perlu diberikan antibiotik.

Tepat Dosis

Tepat dosis meliputi ketepatan dalam memberikan dosis, ketepatan dalam menentukan frekuensi penggunaan obat, juga ketepatan dalam lama penggunaan suatu obat tersebut. Pemberian obat yang harus diberikan kepada pasien untuk menghasilkan efek terapi yang diharapkan tergantung kepada banyak faktor, antara lain usia, bobot badan, kelamin, besarnya permukaan badan, beratnya penyakit, dan keadaan daya tangkil penderita dan faktor ADME (absorpsi, distribusi, metabolisme, dan eksresi, dimana tepat dosis merupakan faktor penting dalam menentukan ketepatan pengobatan pasien. Jika dosis yang diberikan kurang, maka akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan pada terapi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada Tabel 5 diketahui dari 78 resep sudah rasionalitas dalam kategori tepat dosis dari penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA dengan angka persentase sebesar (100%). Hal ini dikarenaka dosis regimen pada obat yang diberikan pada pasien ISPA sudah memenuhi syarat penjelasan beberapa obat dalam dosis regimen tersebut

Untuk penggunaan antibiotik amoxicillin pada pasien dewasa dosis standarnya menurut Pharmaceutical Care berkisar 250-500 mg dengan frekuensi tiga kali sehari, lama pemberian untuk terapi empiris minimal 5 hari. Penggunaan antibiotik amoxicillin pada data rekam medik bahwa dosis amoxicillin yang diberikan di salah satu Puskesmas Mata Kota Kendari 500 mg dengan frekuensi tiga kali sehari dan lama pemberian 5 hari. Dapat di evaluasi bahwa regimen yang diberikan

untuk amoxicilin sudah sesuai dengan standarnya.

Pemberian obat dengan dosis berlebihan dapat menimbulkan resiko efek samping dan toksitas, sedangkan efektivitas terapi yang maksimal tidak akan terjadi apabila obat yang diberikan dengan dosis yang kurang. Ketepatan dosis didasarkan pada besaran dosis yang diberikan dan frekuensi pemberian obat sesuai dengan Pedoman Penggobatan Dasar di Puskesmas Mata Kota Kendari 2022 dan Pedoman Pharmaceutical Care 2005.

Untuk ketepatan dosis penggunaan antibiotik cefadroxil menurut standar Pharmaceutical care, dosis pada pasien dewasa sebesar 500 mg – 1 gram dengan frekuensi penggunaan dua kali sehari, lama pemberian untuk terapi empiris minimal 5 hari. Penggunaan antibiotik cefadroxil diketahui bahwa dosis cefadroxil yang diberikan di salah satu Puskesmas Mata Kota Kendari 500 mg dengan frekuensi dua kali sehari dan lama pemberian 5 hari. Dapat di evaluasi bahwa regimen yang diberikan untuk cefadroxil sudah sesuai dengan standarnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari berdasarkan kriteria tepat indikasi, yaitu 89,7 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan hanya 70 resep yang sudah tepat indikasi. Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari berdasarkan kriteria tepat diagnosis yaitu 89,7 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan hanya 70 resep yang sudah tepat diagnosis. Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari

berdasarkan kriteria tepat pemilihan obat yaitu 91,1 %, hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data reka medik didapatkan hanya 71 resep yang sudah tepat pemilihan obat. Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Mata Kota Kendari berdasarkan kriteria tepat dosis yaitu 100%. Hal ini didasari dari 78 resep yang ada dalam data rekam medik semua resep sudah tepat dosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menghaturkan rasa terimakasih kepada Program Studi Farmasi yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada Penulis hingga selesaiannya penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, M., Innes, S., Jaspan, H., Madide, A., & Rabie, H. (2008). Management of upper respiratory tract infections in children. *South African Family Practice : Official Journal of the South African Academy of Family Practice/Primary Care*, 50(2), 6–12. <https://doi.org/10.1080/20786204.2008.10873685>
- Daposang, E. S., & Juniati, A. (2018). Ketepatan Pemberian Antibiotik Pada Pasien ISPA Bagian Atas Di Puskesmas Pekan Labuhan Medan Pada Bulan Januari - Juni 2017. *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 5(1 SE-Articles), 11–21. <https://doi.org/10.31289/biolink.v5i1.1697>
- Departemen Kesehatan RI. (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, R., Sutrisno, D., & Purnamasari, R. (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Balita dengan Diagnosa Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4 SE-Articles), 385–390. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.189>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011).

- Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Kebijakan Peningkatan Penggunaan Obat Rasional (POR)*.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Rajawali Press.
- Mulyani, Y. (2005). *Evaluasi Penggunaan Obat pada Penderita Gangguan Fungsi Ginjal, Usia lanjut, Hipertensi dan Diabetes Mellitus di bagian Ilmu Penyakit Dalam Perjan Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Abstrak*. Abstrak,(online),(<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sari, N. I., & Ardianti, A. (2017). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 26–30. <https://doi.org/10.31602/ANN.V4I1.1016>
- Setiabudy, R., & Gan, V. H. (2007). Pengantar Antimikroba. Dalam: *Farmakologi Dan Terapi Edisi, 5*, 571–578.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Sumawa, P. M. R. (2015). Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di RSUP PROF. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. *PHARMACON*, 4(3 SE-Articles), 126–133. <https://doi.org/10.35799/pha.4.2015.8850>
- Yuslinda, W. O., Yasnani, Y., & Ardiansyah, R. T. (2017). Hubungan Kondisi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluranpernafasan Akut (Ispa) pada Masyarakat di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6).

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

